

Adaptasi Masyarakat Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kelurahan Tanjung Unggat)

Sudirmawati Laia¹, Annissa Valentina², Nanik Rahmawati³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

¹laiasudirmawati@gmail.com

Abstract

- Purpose** : Development is expected to promote equitable welfare; however, socioeconomic inequality and environmental vulnerability remain evident in coastal slum settlements, including RW 06 of Tanjung Unggat. Residents face recurrent tidal flooding, inadequate sanitation, and economic constraints that adversely affect their quality of life. This study aims to describe the adaptation strategies developed by the community to sustain their livelihoods and cope with environmental risks.
- Method** : This study employed a qualitative approach with a case study design. Seven informants were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, while Bennett's adaptation theory was employed as the theoretical framework.
- Results** : The findings reveal three main dimensions of community adaptation. Physically and environmentally, residents independently elevated house floors and modified building structures to reduce the impacts of tidal flooding. Economically, households diversified their sources of income and managed expenditures more efficiently. Socially, residents strengthened mutual assistance and shared disaster-related information. These strategies demonstrate the community's active efforts to survive under limited access to adequate infrastructure, services, and economic resources.
- Conclusion** : Community adaptation in RW 06 of Tanjung Unggat represents an active response to environmental and socioeconomic pressures rather than an optimal choice. The findings contribute to the understanding of socioecological adaptation in coastal slum settlements and highlight the need for local governments to integrate community knowledge into slum-upgrading policies and disaster mitigation planning.

Keywords: community adaptation; coastal slum settlements; tidal flooding

1. Pendahuluan

Manusia senantiasa berusaha memenuhi kebutuhan dasar akan sandang, pangan, dan hunian yang layak sebagai hak asasi yang mendasar, sehingga aktivitas manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di sekitarnya (Soekanto, 2012). Namun demikian, tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama untuk mewujudkan kehidupan yang layak akibat keterbatasan sumber daya, terutama pada aspek permukiman. Permukiman merupakan kesatuan lingkungan fisik yang terdiri atas kelompok bangunan tempat

tinggal beserta fasilitas umum, sarana sosial, dan prasarana lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan masyarakat (Rahardjo & Adisasmita, 2010; UU No. 1 Tahun 2011).

Dinamika kehidupan perkotaan yang berkembang pesat sering kali tidak diimbangi dengan penyediaan lahan dan infrastruktur sanitasi yang memadai (Martono, 2021), sehingga ketimpangan ruang dan akses sumber daya menjadi akar munculnya permukiman kumuh sebagai wujud masalah sosial perkotaan (Pratama & Lestari, 2021). Wilayah permukiman kumuh umumnya dicirikan oleh kepadatan tinggi, kualitas konstruksi rendah, serta prasarana lingkungan yang minim (Kuswartojo, 2005; Rudiyanono, 2000). Di kawasan pesisir, kondisi ini diperparah oleh ancaman banjir rob dan kenaikan muka air laut yang berulang, sehingga menuntut masyarakat memiliki kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan (UN-Habitat, 2020).

Kota Tanjungpinang tercatat memiliki kawasan permukiman kumuh seluas 147,90 hektare yang tersebar di tiga kecamatan berdasarkan Keputusan Wali Kota Tanjungpinang Nomor 337 Tahun 2024. Salah satu titik kumuh dengan kategori sedang hingga berat berada di Kelurahan Tanjung Unggat, Kecamatan Bukit Bestari, yang terletak di pesisir laut dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Kawasan ini rutin mengalami banjir rob dua hingga empat kali dalam sebulan dengan ketinggian genangan 30–70 cm (BPS Kota Tanjungpinang, 2024). Kondisi lingkungan yang kurang mendukung ini berdampak langsung pada aspek kesehatan, di mana warga masih menghadapi keterbatasan akses air bersih dan sanitasi layak (Dinkes Kota Tanjungpinang, 2024), serta pada aspek ekonomi, dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata kota dan mayoritas warga bekerja di sektor informal (BPS Kota Tanjungpinang, 2024).

Dalam kondisi kerentanan yang berlapis tersebut, adaptasi menjadi strategi penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan menghadapi tekanan lingkungan dan sosial-ekonomi. Smit dan Wandel (2006) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu, kelompok, maupun sistem terhadap perubahan kondisi lingkungan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan serta memanfaatkan peluang yang muncul. Adger (2003) menambahkan bahwa kapasitas adaptif merupakan kemampuan suatu sistem atau komunitas untuk menyesuaikan diri, meminimalkan kerugian, dan memanfaatkan peluang akibat perubahan. Kapasitas adaptif masyarakat pesisir dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, akses informasi, jaringan sosial, dukungan kelembagaan, serta ketersediaan infrastruktur dasar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan permukiman kumuh dari berbagai perspektif, di antaranya dari sudut pandang pendidikan kemasyarakatan (Yu Mariani dkk., 2024), kesenjangan sosial-ekonomi (Tumeang dkk., 2023), kerentanan bencana kawasan pesisir (Silvania & Amalia, 2023), serta ketahanan masyarakat terhadap banjir (Wardana & Adiputra, 2023; Rusdanisari, 2025). Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian tersebut karena menggunakan Teori Adaptasi John W. Bennett sebagai landasan utama untuk menganalisis proses dan bentuk adaptasi aktif yang dilakukan masyarakat, dengan fokus pada bagaimana warga menggabungkan upaya fisik, ekonomi, dan gotong royong untuk bertahan hidup di kawasan permukiman yang padat dan minim fasilitas, khususnya di RW 06 Kelurahan Tanjung Unggat.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana adaptasi masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat. Tujuan

penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana adaptasi masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman kumuh tersebut dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi tekanan lingkungan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Penelitian dilaksanakan di RT 05/RW 06 Kelurahan Tanjung Unggat, Kota Tanjungpinang, yang dipilih karena merupakan kawasan pesisir dengan kepadatan permukiman tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta mengalami ancaman banjir secara berulang. Penelitian lapangan dilaksanakan selama empat minggu. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap kondisi permukiman dan bentuk adaptasi masyarakat. Informan berjumlah 7 orang, terdiri atas Ketua RT, Ketua RW, dan warga yang telah lama tinggal di kawasan penelitian serta mengalami secara langsung kondisi lingkungan dan banjir. Jumlah tersebut didasarkan pada kesesuaian kriteria informan dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan dan berlangsung sekitar 30–60 menit sesuai kondisi dan kedalaman informasi dari masing-masing informan. Wawancara direkam menggunakan telepon seluler setelah memperoleh persetujuan informan, disertai pencatatan poin-poin penting. Rekaman kemudian didengarkan kembali dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis. Identitas informan dilindungi dengan menggunakan inisial. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi bangunan, jalan atau pelantar, drainase, sanitasi, genangan, serta bentuk adaptasi masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto lapangan dan dokumen pemerintah, seperti Profil Kelurahan Tanjung Unggat dan data kondisi kawasan permukiman.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk menemukan pola adaptasi masyarakat. Kesimpulan diverifikasi berdasarkan keterkaitan dan konsistensi berbagai temuan lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari warga, Ketua RT, dan Ketua RW, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lingkungan, dan dokumentasi atau dokumen pemerintah. Misalnya, informasi warga mengenai kondisi banjir, sanitasi, jalan, dan bentuk adaptasi dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung di lapangan serta dokumen resmi mengenai kondisi wilayah. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan penelusuran kembali untuk memperoleh penjelasan yang lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Penggunaan triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

3. Hasil

Kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Tanjung Unggat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kawasan permukiman yang menjadi lokasi penelitian berada di wilayah pesisir Kelurahan Tanjung Unggat, khususnya RT 05/RW 06. Wilayah tersebut merupakan salah satu kawasan permukiman yang memiliki kondisi lingkungan cukup padat dan rentan terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh, kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Tanjung Unggat memiliki luas sekitar 10,30 hektare. Kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan pesisir menyebabkan masyarakat menghadapi permasalahan berupa banjir rob, sanitasi yang kurang memadai, serta keterbatasan sarana dan prasarana permukiman. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah masyarakat di RT 05/RW 06 berupa rumah panggung semi permanen yang dibangun di atas pelantar. Jarak antarbangunan relatif berdekatan sehingga ruang terbuka di antara rumah sangat terbatas. Kondisi pelantar yang sempit juga menjadi akses utama masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kondisi kepadatan permukiman juga terlihat dari data RW 06 yang memiliki luas sekitar 0,18 km² dengan jumlah penduduk 2.147 jiwa. Rumah-rumah yang dibangun secara berdekatan menyebabkan lingkungan permukiman menjadi semakin padat dan terbatas.

Selain kondisi fisik bangunan, masyarakat juga menghadapi keterbatasan fasilitas dasar. Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan sanitasi, sarana pembuangan sampah, akses jalan lingkungan, serta kondisi drainase yang belum optimal. Kondisi tersebut semakin meningkatkan risiko terjadinya genangan ketika air laut mengalami pasang.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, mata pencaharian masyarakat di kawasan penelitian mengalami perubahan. Pada masa sebelumnya, sebagian masyarakat menggantungkan kehidupan pada hasil laut dan bekerja sebagai nelayan. Seiring perkembangan wilayah dan perubahan kondisi lingkungan, mata pencaharian masyarakat mulai beragam, antara lain bekerja di sektor jasa, perdagangan, karyawan swasta, dan buruh harian lepas.

Keterbatasan ekonomi juga terlihat dari pilihan masyarakat dalam memperoleh tempat tinggal. Hasil wawancara dengan informan S menunjukkan bahwa masyarakat memilih tinggal di kawasan tersebut karena sistem sewa lahan relatif terjangkau dan memungkinkan mereka membangun rumah sendiri tanpa harus membeli rumah atau membayar kontrakan dengan biaya yang lebih tinggi. Informan N juga menyampaikan bahwa pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tinggal di kawasan dengan biaya sewa lahan yang lebih rendah menjadi pilihan yang dianggap sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Kondisi Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan masih menjadi salah satu permasalahan utama. Ditemukan tumpukan sampah rumah tangga dan sampah plastik pada beberapa area di sekitar permukiman, termasuk di saluran air dan lahan kosong. Kondisi tersebut menyebabkan lingkungan terlihat kurang terawat dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pada saat air laut surut, bau sampah yang berada di bawah rumah dapat tercium hingga ke dalam rumah. Keterbatasan sarana pembuangan dan pengangkutan sampah menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi kebersihan lingkungan

masyarakat. Selain persoalan sampah, masyarakat juga menghadapi keterbatasan sanitasi dan air bersih. Kondisi rumah panggung dan keterbatasan fasilitas sanitasi menyebabkan masyarakat menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks ketika terjadi pasang air laut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mengalami gangguan kesehatan seperti gatal-gatal yang menurut informan berkaitan dengan kondisi air dan lingkungan setelah terjadinya pasang.

Ancaman Banjir Rob dan Kondisi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang telah tinggal di kawasan tersebut dalam waktu lama, banjir merupakan salah satu permasalahan yang telah berlangsung secara berulang. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakteristik wilayah yang berada di kawasan pesisir dan terpengaruh oleh pasang air laut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi pasang tinggi, air dapat menggenangi pelantar dan bagian lantai rumah masyarakat. Kondisi tersebut juga menyebabkan bahan bangunan rumah lebih cepat mengalami kerusakan karena terus terpapar air laut. Selain itu, sampah yang terbawa atau tertahan di sekitar kolong rumah menjadi salah satu permasalahan yang muncul ketika air laut surut.

Strategi Masyarakat dalam Menghadapi Kondisi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan berbagai upaya untuk tetap menjalankan kehidupan di tengah keterbatasan lingkungan. Bentuk upaya tersebut terlihat dari cara masyarakat mempertahankan tempat tinggal, melakukan perbaikan rumah secara bertahap, menyesuaikan kondisi rumah dengan lingkungan pesisir, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Masyarakat juga memilih untuk tetap tinggal di kawasan tersebut meskipun mengetahui adanya berbagai risiko lingkungan. Salah satu alasan yang ditemukan adalah keterjangkauan biaya sewa lahan dan kemudahan dalam membangun rumah sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi keterbatasan lingkungan secara pasif, tetapi melakukan berbagai tindakan untuk mempertahankan tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat RT 05/RW 06 Kelurahan Tanjung Unggat hidup dalam kondisi lingkungan yang memiliki berbagai keterbatasan, seperti kepadatan bangunan, keterbatasan infrastruktur, sanitasi yang belum memadai, persoalan sampah, serta ancaman banjir rob. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan kehidupannya di kawasan tersebut dengan melakukan berbagai penyesuaian. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui Teori Adaptasi John W. Bennett (1976). Adaptasi dipandang sebagai proses penyesuaian manusia terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Dalam konteks penelitian ini, pilihan masyarakat untuk tetap tinggal di kawasan pesisir tidak hanya menunjukkan keterbatasan pilihan tempat tinggal, tetapi juga menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi. Pilihan untuk tinggal di kawasan dengan biaya sewa lahan yang relatif terjangkau merupakan salah satu bentuk penyesuaian masyarakat terhadap kondisi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat membangun rumah secara mandiri dengan hanya

membayar penggunaan lahan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mempertimbangkan kemampuan ekonomi dalam menentukan tempat tinggal. Dengan demikian, keputusan untuk bertahan di permukiman kumuh dapat dipahami sebagai bagian dari strategi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan dengan sumber daya yang mereka miliki.

Banjir rob merupakan salah satu tekanan lingkungan utama yang dihadapi masyarakat di kawasan penelitian. Letak permukiman yang berada di wilayah pesisir menyebabkan rumah dan pelantar memiliki risiko terdampak ketika terjadi pasang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika dilihat berdasarkan Teori Adaptasi Bennett, kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Adaptasi tidak selalu berbentuk perpindahan dari wilayah yang berisiko, tetapi dapat berupa penyesuaian terhadap tempat tinggal dan cara menjalankan kehidupan. Dalam konteks masyarakat Tanjung Unggat, keberadaan rumah panggung, pelantar sebagai jalur mobilitas, serta upaya memperbaiki rumah secara bertahap menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik lingkungan pesisir. Masyarakat menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan tempat tinggal meskipun lingkungan tersebut memiliki risiko banjir rob.

Keterbatasan infrastruktur dasar menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Pelantar yang sempit, kondisi bangunan yang padat, keterbatasan sanitasi, serta pengelolaan sampah yang belum optimal menunjukkan bahwa masyarakat belum memperoleh fasilitas permukiman yang memadai. Dalam kondisi tersebut, masyarakat melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Pelantar yang terbatas tetap digunakan sebagai jalur utama mobilitas masyarakat, sementara rumah-rumah dibangun dan diperbaiki secara bertahap sesuai dengan kemampuan ekonomi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan bencana atau ancaman alam, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan sosial dan ekonomi. Masyarakat menyesuaikan pola kehidupannya dengan kondisi lingkungan dan sumber daya yang tersedia.

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya hubungan antara kondisi ekonomi dan keputusan masyarakat untuk bertahan di kawasan permukiman kumuh. Masyarakat memilih kawasan tersebut karena biaya penggunaan lahan lebih terjangkau dibandingkan dengan biaya untuk memperoleh rumah di kawasan yang lebih layak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zubaidah dan Kurniawan (2022) yang dalam naskah penelitianmu menjelaskan bahwa pertumbuhan kawasan kumuh berkaitan dengan sulitnya masyarakat berpendapatan rendah memperoleh hunian yang layak. Dengan demikian, kondisi permukiman kumuh di Tanjung Unggat tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan fisik lingkungan. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan ekonomi masyarakat dan keterbatasan akses terhadap hunian yang layak. Pilihan masyarakat untuk tetap tinggal di kawasan tersebut menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan sumber daya yang mereka miliki.

Permasalahan sampah dan sanitasi menunjukkan adanya tekanan lingkungan yang terus dihadapi masyarakat. Tumpukan sampah di sekitar permukiman dan saluran air menunjukkan keterbatasan sistem pengelolaan lingkungan. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Simarmata et al. (2024) yang dalam naskah penelitianmu digunakan untuk menunjukkan bahwa

kurangnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah dapat memperburuk kondisi lingkungan permukiman.

Dalam perspektif Bennett, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi tekanan lingkungan yang membutuhkan proses penyesuaian. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat memiliki keterbatasan. Masyarakat dapat melakukan tindakan pada tingkat rumah tangga, tetapi persoalan seperti sistem pengangkutan sampah, sanitasi, drainase, dan infrastruktur lingkungan membutuhkan dukungan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat mengembangkan berbagai bentuk penyesuaian untuk mempertahankan kehidupannya di tengah kondisi permukiman yang kurang layak. Adaptasi tersebut mencakup penyesuaian tempat tinggal, pemanfaatan lahan yang terjangkau, perbaikan rumah secara bertahap, pemanfaatan pelantar sebagai akses utama, serta penyesuaian terhadap banjir rob dan kondisi lingkungan pesisir. Temuan tersebut memperkuat pandangan Bennett bahwa masyarakat bukan sekadar menerima kondisi lingkungan, tetapi secara aktif menyesuaikan perilaku dan kehidupannya berdasarkan kondisi lingkungan serta sumber daya yang tersedia. Dalam penelitian ini, kemampuan bertahan masyarakat terlihat dari keputusan untuk tetap tinggal, menyesuaikan hunian, dan mengembangkan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun menghadapi keterbatasan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, resiliensi masyarakat di Kelurahan Tanjung Unggat dapat dipahami melalui kemampuan mereka melakukan adaptasi terhadap tekanan lingkungan dan keterbatasan sosial-ekonomi. Adaptasi tersebut menjadi mekanisme penting bagi masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di kawasan permukiman pesisir yang memiliki berbagai keterbatasan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai adaptasi masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat, dapat disimpulkan bahwa adaptasi masyarakat terlihat dari kemampuan mereka menghadapi berbagai kerentanan lingkungan dan sosial-ekonomi. Meskipun berada dalam kondisi permukiman yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana, seperti sanitasi yang kurang memadai, drainase yang kurang baik, serta potensi genangan dan banjir rob, masyarakat tetap mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya, yang menunjukkan adanya daya tahan masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Bentuk adaptasi masyarakat diwujudkan melalui berbagai strategi terhadap kondisi lingkungan dan sosial-ekonomi yang dihadapi, yaitu menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan saluran air, melakukan perbaikan rumah secara bertahap sesuai kemampuan ekonomi, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap perubahan cuaca dan potensi banjir. Selain itu, masyarakat juga berupaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga melalui berbagai strategi ekonomi serta memperkuat hubungan sosial dan kerja sama antarwarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan solidaritas sosial menjadi faktor penting dalam membentuk adaptasi masyarakat yang tinggal di wilayah permukiman kumuh Kelurahan Tanjung Unggat.

Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kemampuan masyarakat menghadapi kondisi lingkungan, strategi adaptasi, upaya memenuhi kebutuhan hidup, serta bentuk-bentuk adaptasi masyarakat. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek lain seperti peran kebijakan pemerintah, akses pelayanan publik, kesehatan lingkungan, pendidikan keluarga, peran perempuan dalam ketahanan keluarga, strategi bertahan generasi muda, serta pengaruh program penataan kawasan terhadap kehidupan masyarakat. Secara praktis, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur dasar lingkungan, seperti perbaikan drainase, pengelolaan sampah, akses sanitasi, dan jalan lingkungan, serta menghadirkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat guna meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga di wilayah permukiman kumuh.

6. Referensi

- Adger, W. N. (2006). Vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 268–281.
- Bahtiar, A., dkk. (2025). Modal sosial dan resiliensi kelompok marjinal di kawasan perkotaan. *Jurnal Sosiologi dan Masyarakat*, 12(1), 45–62.
- Bennett, J. W. (1969). *Northern Plainsmen: Adaptive strategy and agrarian life*. Aldine Publishing.
- Bennett, J. W. (1976). *Cultural anthropology and human adaptation*. Pergamon Press.
- BPS Kota Tanjungpinang. (2024). [Judul publikasi/data BPS yang digunakan dalam penelitian]. Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang.
- BPS Kota Tanjungpinang. (2025). [Judul publikasi/data BPS yang digunakan dalam penelitian]. Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang.
- Budiyono, & Setiawan, A. (2021). Konsep resiliensi dalam penanganan permukiman kumuh. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 112–125.
- Creswell, J. W. (2023). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang. (2024). [Judul laporan/data kesehatan lingkungan yang digunakan dalam penelitian]. Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang.
- Drakakis-Smith, D. (1980). *Urbanization, housing and the development process*. Croom Helm.
- Grimes, O. F. (1976). *Perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jaya, I. M. L. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif*. Mitra Wacana Media.
- Krisnajayanti, D., & Zain, M. (2014). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat permukiman kumuh perkotaan. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 5(2), 78–91.
- Kuswartojo, T. (2005). *Kota dan permukiman: Sebuah pendekatan fisik dan nonfisik*. Institut Teknologi Bandung.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nopianti, D., dkk. (2018). Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 78–92.
- Pangestu, A., dkk. (2023). Dinamika adaptasi manusia dan lingkungan di kawasan pesisir. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(2), 45–58.
- Pratama, R. (2024). Adaptasi sosial dan ketahanan masyarakat di wilayah rawan bencana. *Jurnal Sosiologi dan Masyarakat*, 15(1), 33–46.

- Pratama, R., & Lestari, S. (2021). Ketimpangan ruang dan pertumbuhan permukiman kumuh di kota besar. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ramadhan, M., & Wijaya, H. (2022). Ketimpangan ekonomi dan munculnya masalah sosial di permukiman kumuh perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 201–213.
- Roitman, S., & Rukmana, D. (2022). Dinamika dan penanganan permukiman kumuh pesisir di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 210–225.
- Rudiyantono, S. (2000). *Penanganan permukiman kumuh perkotaan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Rusdanisari, S. (2025). Adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di permukiman tepian sungai. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 9(1), 22–35.
- Saputra, E., dkk. (2022). Permukiman kumuh perkotaan: Penyebab, dampak dan solusi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(1), 56–70.
- Silvania, R., & Amalia, S. (2023). Eksistensi permukiman kumuh kawasan pesisir Indonesia dan kerentanan terhadap bencana. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 11(2), 145–160.
- Simarmata, J., dkk. (2024). Kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam perbaikan permukiman kumuh. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 15(2), 89–102.
- Siregar, A., & Darmawan, B. (2022). Profil sosial ekonomi dan karakteristik permukiman kumuh di wilayah pesisir. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 7(1), 33–48.
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). Adaptation, adaptive capacity and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 282–292.
- Soekanto, S. (2012). [Judul buku yang digunakan dalam naskah]. [Penerbit].
- Sukmaniar, L., dkk. (2021). Permasalahan sosial di kawasan permukiman kumuh perkotaan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 45–59.
- Tumeang, J., dkk. (2023). Permukiman kumuh sebagai bentuk kesenjangan di perkotaan (Studi kasus Kelurahan Glugur Darat II Kota Medan). *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 7(1), 56–71.
- Pemerintah Kota Tanjungpinang. (2024). *Keputusan Wali Kota Tanjungpinang Nomor 393 Tahun 2024 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kota Tanjungpinang*. Pemerintah Kota Tanjungpinang.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---